

Analisis *Self Efficacy* Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Mulia Suryani¹, Welly Apria²

^{1,2}Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

*Corresponding Author

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 02 Juli 2021
Revisi Akhir: 20 November 2021
Diterbitkan Online: 31 Desember 2021

Kata Kunci

Kooperatif Learning
Think Pair Share
Self Efficacy

Korespondensi

E-mail: muliasuryani@gmail.com

A B S T R A K

Self-efficacy of students in class XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi is still low so it has a negative impact on self-efficacy and student mathematics learning outcomes. The purpose of this study was to determine how students' self-efficacy after applying Think pair square type cooperative learning models. This type of research is a descriptive method with a qualitative approach. The research subjects were all students of class XI TSM SMK Negeri 1 Bukit Sundi, amounting to two classes. The sampling technique is purposive sampling. The class chosen as the sample class is XI TSM B. To obtain the research data, an instrument in the form of a self-efficacy questionnaire was used to interpret the self-efficacy scores. The results obtained were 20% for the very strong criteria and 80% for the strong criteria, with an average of all indicators being 64.53% including the strong criteria. Dare to face the challenges is at the highest percentage with a percentage of 67.36% which is included in the strong criteria. He was sure that his success would be at the lowest percentage with the percentage of 60.19% and included in the strong criteria. It can be concluded that the students' self-efficacy during the application of Think pair square type cooperative learning models in class XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi Solok Regency with strong criteria on each indicator and needed continuous and continuous development

Self efficacy siswa di kelas XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi masih rendah sehingga berakibat terhadap hasil belajar matematika siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah self efficacy siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think pair Square. Jenis penelitian adalah penelitian dekriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI TSM B. Untuk memperoleh data penelitian digunakan instrumen berupa angket self efficacy dengan cara menginterpretasikan skor self efficacy. Hasil persentase rata-rata seluruh indikator adalah 64,53% termasuk pada kriteria kuat. Indikator Berani menghadapi tantangan berada pada persentase tertinggi dengan jumlah persentase sebesar 67,36% yang termasuk pada kriteria kuat. Yakin akan keberhasilan dirinya berada pada persentase terendah dengan jumlah persentase yaitu 60,19% dan termasuk pada kriteria kuat. Dapat disimpulkan bahwa Self efficacy siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think pair square di kelas XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok dengan kriteria kuat pada masing-masing indikator dan diperlukan pengembangan secara terus menerus dan berkelanjutan.



©2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu tidak lepas kaitannya dengan dunia pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, matematika juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari [1]. Belajar dengan matematika diharapkan peserta didik mampu memperoleh kemampuan yang tercermin melalui berfikir secara matematis, kritis, objektif, jujur dan disiplin. Selain itu juga diharapkan siswa dapat memanfaatkan matematika untuk berkomunikasi dan mengemukakan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjawab pertanyaan soal dan mengerjakan tugas yang berhubungan dengan matematika peserta didik pun memerlukan *self efficacy* [2]. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu [1].

Sejalan dengan itu, [1] mengatakan bahwa *self efficacy* membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang mereka tunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau ketenangan yang mereka alami saat mereka mempertahankan tugas-tugas yang mencakupi kehidupan mereka. [6] menyatakan *self efficacy* memainkan peran penting dalam motivasi berprestasi, saling berhubungan dengan proses belajar yang mengatur diri sendiri, dan memediasi pencapaian akademik.

Kenyataan yang ditemukan bahwa saat guru menjelaskan pelajaran, hanya sebagian siswa yang memperhatikan, sedangkan siswa yang lain lengah, sehingga suasana belajar kurang kondusif. Komunikasi berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa, karena kurang terlihat umpan balik dari siswa seperti bertanya tentang pelajaran yang kurang dipahami, meskipun guru sudah memberi kesempatan untuk bertanya. Jika guru memberikan tugas, siswa melihat tugas teman yang sudah siap tanpa memperhatikan apakah tugas itu benar atau salah, sehingga pada saat mengerjakan soal ujian siswa tidak paham dengan materi pelajaran yang diberikan guru. Saat guru memberikan latihan yang sedikit berbeda dengan contoh soal, ketika siswa terbentur mengerjakannya siswa tersebut langsung meminta jawaban kepada temannya. Hal ini menandakan bahwa *self efficacy* siswa rendah. Selaras dengan itu, [7] mengatakan bahwa rendahnya *self efficacy* siswa terhadap pembelajaran matematika dapat terlihat dari masih banyak siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah serta mencontoh milik siswa lain. Siswa yang memiliki keyakinan (*self efficacy*) yang tinggi akan dapat menyelesaikan masalah matematika [8]. Selain itu, *self efficacy* juga mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa [8].

Berdasarkan kenyataan diatas diperlukan pengoptimalan terhadap *self efficacy* siswa. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengoptimalkan *self efficacy* siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair square. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif, lebih bertanggung jawab secara individu, dan dapat bekerja sama dengan teman sebayanya dengan baik diperlukan model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning* [4]. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang menghendaki siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran [12].

Bagi siswa terkadang bertanya pada guru adalah suatu hal yang menakutkan, karena dia takut disalahkan, dianggap bodoh, ditertawakan teman dan sebagainya, sehingga jika hal ini yang terjadi maka proses pembelajaran akan terhambat. Agar proses pembelajaran ini tetap dapat berjalan dengan baik meskipun siswa tersebut tidak bertanya pada guru, dia bisa bertanya pada siswa lain yang lebih menguasai materi tersebut. Sikap kerjasama antara siswa dalam pembelajaran ini dapat dibentuk dengan menggunakan metode pembelajaran *think pair square* [12]. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* merupakan model yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Ikhsan, 2014; Adelia & Primandari, 2017). Sejalan dengan itu, (Karyawati, Murda & Widiyana, 2014) jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpikir secara individu, mengungkapkan pendapat, dan saling membantu satu sama lain melalui tahap-tahap: *thinking*, *pairing*, dan *square* [15].

2. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Kelas yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok yang terdiri dari 25 responden karena kelas tersebut memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan kelas yang lain. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *self efficacy* yang terdiri dari 28 pernyataan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menentukan jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$\text{skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan kriteria skor angket *self efficacy* yang dimodifikasi dari [11]. Kriteria penilaian angket dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket *Self Efficacy*

Skor (%)	Kriteria
$0 \leq s \leq 25$	Sangat lemah
$25 < s \leq 50$	Lemah
$50 < s \leq 75$	Kuat
$75 < s \leq 100$	Sangat Kuat

Angket *self efficacy* dirujuk dari Sumarmo, U (2016). Adapun kisi-kisi angket *self efficacy* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket *Self Efficacy*

Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
<i>Self efficacy</i>	1. Siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi	2, 4	1, 3	4
	2. Yakin akan keberhasilan dirinya	5	6, 7	3
	3. Berani menghadapi tantangan	9, 11	8, 10	4
	4. Berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya	13, 14	12, 15	4
	5. Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya	16,18, 20	17, 19	5
	6. Mampu berinteraksi dengan orang lain	22, 23	21, 24	4
	7. Tangguh atau tidak mudah menyerah.	26, 28	25, 27	4
Jumlah				28

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil angket *self efficacy*. Hasil analisis angket diperoleh dari persentase setiap indikator *self efficacy*. Adapun persentase *self efficacy* siswa ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase *Self Efficacy* Siswa Kelas XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok

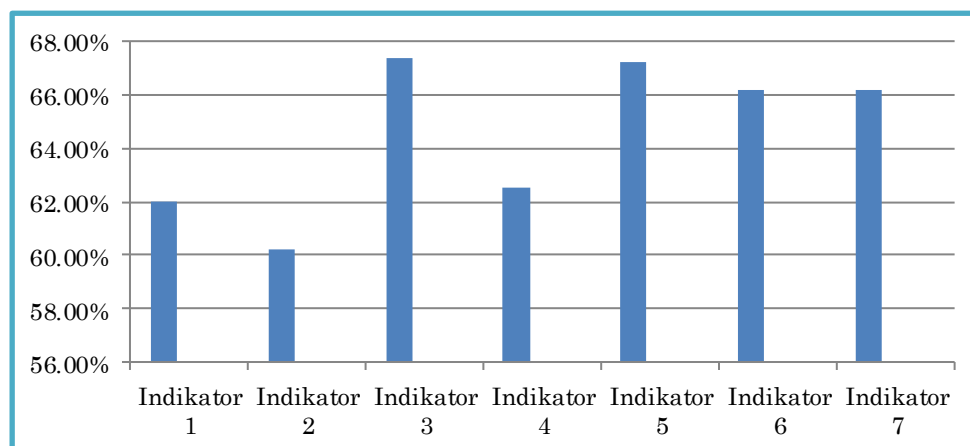
Kriteria	Persentase (%)
Sangat Kuat	20
Kuat	80
Lemah	0
Sangat Lemah	0

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa *self efficacy* siswa berada pada kriteria Sangat Kuat dan Kuat. Siswa yang berada pada kriteria sangat kuat sebesar 20,00% yaitu sebanyak lima orang siswa, sedangkan siswa yang berada pada kriteria kuat sebesar 80,00% yaitu sebanyak 20 orang siswa. Perhitungan masing-masing indikator angket *self efficacy* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase *Self Efficacy* untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Mampu mengatasi masalah yang dihadapi	62,04%	Kuat
2	Yakin akan keberhasilan dirinya	60,19%	Kuat
3	Berani menghadapi tantangan	67,36%	Kuat
4	Berani mengambil resiko	62,50%	Kuat
5	Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya	67,22%	Kuat
6	Mampu berinteraksi dengan orang lain	66,20%	Kuat
7	Tangguh atau tidak mudah menyerah	66,20%	Kuat
Jumlah		451,71%	-
Rata-rata		64,53%	Kuat

Berdasarkan Tabel 4 diketahui rata-rata keseluruhan indikator diperoleh sebesar 64,53% yang berada pada kriteria kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator *self efficacy* berada pada kriteria kuat. Adapun persentase indikator *self efficacy* siswa ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Indikator *Self Efficacy*

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa *self efficacy* siswa untuk masing-masing indikator berada pada persentase di atas 60% termasuk pada kriteria kuat. *Self efficacy* siswa dengan persentase tertinggi terdapat pada indikator berani menghadapi tantangan artinya siswa mau berdiskusi dengan teman yang pandai matematika dan tidak mengelak dalam menyelesaikan soal matematika yang sulit. Indikator yakin akan keberhasilannya berada pada persentase terendah, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu dengan keberhasilan dirinya da-

lam pelajaran matematika, seperti siswa ragu dapat mempelajari sendiri materi matematika yang sulit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, *self efficacy* siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think pair square dapat dilihat berdasarkan deskripsi untuk masing-masing indikator *self efficacy*. Berikut deskripsi *self efficacy* siswa untuk setiap indikator: Indikator 1, mampu mengatasi masalah yang dihadapi; Sikap siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi sudah terlihat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidak gugup menjawab pertanyaan tentang materi matematika yang kurang dipahami, dapat menemukan cara baru ketika terbentur dalam mengerjakan soal matematika, tidak menunggu bantuan teman ketika kesulitan menyelesaikan soal matematika, dan mampu mengatasi kesulitan belajar matematika sendiri. Hal ini terlihat pada kegiatan *think pair square* pada tahap *think* ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal siswa tersebut membuka fotokopi materi yang dibagikan dan seteah itu siswa melanjutkan mengerjakan soal.

Indikator 2, yakin akan keberhasilan dirinya; Hal ini terlihat pada siswa yakin akan berhasil daam ulangan matematika yang akan datang, siswa tidak ragu mempelajari sendiri materi matematika yang sulit, dan siswa tidak kuatir gagal dalam menyelesaikan tugas matematika yang berat. Indikator 3, berani menghadapi tantangan; Sikap berani menghadapi tantangan yang ditunjukkan siswa sudah terlihat kuat. Hal ini terlihat pada tahap pair dan square dimana siswa ketika berdiskusi dengan salah satu teman yang pandai matematika siswa tersebut memperhatikan siswa ini menerangkan dan kemudian siswa tersebut terlihat menganggukkan kepala. Indikator 4, berani mengambil resiko; Sikap berani mengambil resiko yang ditunjukkan siswa sudah terlihat kuat. Hal ini ditunjukkan siswa pada tahap square, dimana ketika siswa tersebut ditunjuk sebagai ketua kelompok siswa tersebut mau bertanggung jawab dalam kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Indikator 5, menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya; Sikap siswa dalam menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya sudah terlihat kuat. Hal ini ditunjukkan siswa pada saat melakukan presentasi, ketika guru bertanya apakah jawaban sudah benar kemudian teman kelompok yang presentasi memeriksa jawaban yang ditulis di papan tulis dan ternyata terdapat kesalahan dalam mengoperasikan matriks, selanjutnya kelompok tersebut memperbaiki yang dituliskannya. Indikator 6, mampu berinteraksi dengan orang lain; Sikap siswa dalam berinteraksi dengan orang lain sudah terlihat kuat. Hal ini ditunjukkan siswa pada tahap pair dan square dimana siswa tersebut tidak pilih-pilih teman ketika dibagi kelompok oleh guru. Kemudian siswa tersebut mau mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, yang pada pertemuan pertama siswa harus ditunjuk untuk tampil, pada pertemuan selanjutnya siswa yang mengacungkan tangan agar bisa ditunjuk untuk presentasi. Indikator 7, tangguh atau tidak mudah menyerah; Sikap tangguh siswa terlihat sudah kuat. Hal ini ditunjukkan pada tahap think, dimana ketika ada soal yang tidak dimengerti siswa, siswa tersebut menanyakan kepada guru, namun guru tidak langsung menunjukkan caranya tetapi meminta siswa membuka buku panduan dan mencari materi yang berkaitan dengan soal yang diberikan. Siswa tersebut mengikuti yang diminta guru, dan siswapun melanjutkan mengerjakan soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih cepat memahami materi dan lebih cepat dalam mengerjakan soal yang diberikan. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah saat mengerjakan soal pada tahap think lebih sering mencari jawaban dengan menoleh ke kiri dan kanan serta ke belakang, sehingga siswa pada tahap think tidak menjawab soal yang diberikan. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Collins dalam Mukhid, 2009) menyatakan bahwa siswa yang berkemampuan matematika dan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, mereka lebih cepat dalam membuat strategi dan memecahkan masalah, dan memilih mengerjakan kembali masalah yang belum mereka pecahkan, serta

melakukannya dengan lebih akurat daripada siswa dengan kemampuan sama yang diragukan *self efficacy*-nya.

Sejalan dengan itu [9], siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan dan cenderung menjadi stres. Sehingga siswa memiliki tujuan atau visi yang sempit dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membantu siswa lain dalam menciptakan suatu perasaan tenang dalam menghadapi suatu permasalahan. Selanjutnya, [1] mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* matematika yang tinggi akan mendorong pencapaian prestasi belajar matematika siswa yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak akan yakin kalau ia bisa melakukan sesuatu dengan baik karena mereka cenderung akan mudah menyerah dan tidak akan mencegah berbagai rintangan atau hambatan yang mungkin muncul. Selanjutnya orang yang memiliki *self efficacy* rendah juga tidak akan bisa termotivasi dalam melakukan hal apapun, bahkan mereka tidak akan bisa membantu dirinya termotivasi dalam belajar. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bisa membantu dirinya termotivasi dalam belajar sehingga hasil- hasil belajarnya juga akan memuaskan [5].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think pair square di kelas XI TSM B SMK Negeri 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok berada pada kriteria kuat dengan persentase di atas 60%.

Daftar Pustaka

- [1] A. Kanza, *pengukuran self-efficacy siswa dalam pembelajaran matematika di MTs N 2 Ciamis*, vol. 1, no. 2. 2017.
- [2] D. M. Sari, "KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DITINJAU DARI SELF EFFICACY SISWA DAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DI SMP NEGERI 20 PALEMBANG," vol. 12, no. 1, 2019.
- [3] O. F. Yanti, R. Charitas, and I. Prahmana, "Model Problem Based Learning dan Guided Inquiry," *J. Rev. Pembelajaran Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–130, 2017.
- [4] S. Aisah, H. Ashari, R. W. Akhdinirwanto, and V. No, "Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think pair square Berbantuan Kartu Soal untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Purworejo Persentase Rata-Rata Aktivitas," vol. 3, no. 1, pp. 16–18, 2013.
- [5] W. Fitriani, "ANALISIS SELF EFFICACY DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MAN 2 BATUSANGKAR," vol. 1, no. 1, pp. 141–158, 2017.
- [6] Destia Endah, Nila Kesumawati, Andinasari. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa Melalui Logan Avenue Problem Solving-Heuristic. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 3(2), 207–222.
- [7] Fitri, Irma. (2017). Peningkatan Self Efficacy Terhadap Matematika dengan Menggunakan Modul Matematika Kelas VIII SMPN 2 Bangkinang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 25-34.
- [8] Harry Putra, dkk. (2018). Kecukupan Data Pada Masalah Spldv Dan Self-Efficacy Siswa Mts. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 48–61.
- [9] Hilmi, Naihul. (2017). Korelasi Self Efficacy terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Semester Pendek Mata Kuliah Trigonometri Unrika. *Pythagoras*, 6(2), 143-150.

- [10] Ilfiya, D., & Noviyanti, D. F. (2017). Kajian Penerapan Teori Polya Dalam Model Pembelajaran Tipe Think pair square Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Matematika. 211–216.
- [11] Riduwan. (2010). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- [12] Slavin, R. (2008). Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktik. Jakarta:Nusa Media.
- [13] Subaidi, Agus. (2016). Self Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. Sigma, 1(2), 64-68.
- [14] Sumarmo, U. (2016). Pengembangan Dan Contoh Butir Skala Nilai, Karakter, Budaya, Dan Aspek Afektif Lain Dalam Pembelajaran Matematika.
- [15] Sumaryati, E. (2013). Pendekatan Induktif-Deduktif Disertai Strategi Think -Pair-Square-Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Serta Disposisi Matematis Siswa SMA. Infinity Journal, 2(1), 26-42..